

## **Pendekatan dan Model-Model Pendidikan Multikultural**

**Nur Salmah<sup>1</sup>, Azizah Hanum OK<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

e-mail: [salmah3003224006@uinsu.ac.id](mailto:salmah3003224006@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [azizahhanum@uinsu.ac.id](mailto:azizahhanum@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Pendidikan multikultural sangat penting diberikan kepada anak sejak dini di sekolah. Namun, mengingat beban mata pelajaran sekolah ini sudah cukup banyak, maka alangkah baiknya bila mata pelajaran pendidikan multikultural tidak menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan dan model-model pendidikan multicultural. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa model-model pendidikan multicultural dikenali lima pendekatan, yaitu: pertama, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme; kedua, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan; ketiga, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan; keempat, pendidikan dwi-budaya; kelima, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia. Serta dalam pendekatan multicultural terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pengimplementasian pendidikan multikultur, yaitu: 1) Pendekatan Historis, 2) Pendekatan Sosiologis, 3) Pendekatan Kultural, 4) Pendekatan Psikologis, 5) Pendekatan Estetik, dan 6) Pendekatan Berspektif Gender

**Kata kunci:** *Pendekatan, Model Pendidikan, Multikultural*

### **Abstract**

Multicultural education is very important to be given to children from an early age at school. However, considering that the load of school subjects is already quite large, it would be better if multicultural education subjects were not a separate subject, but were integrated with other subjects. This research aims to find out what approaches and models of multicultural education are. This research uses descriptive qualitative research methods. The results of this research show that the results of the research show that there are five approaches to multicultural education models, namely: first, education about cultural differences or multiculturalism; second, education regarding cultural differences or cultural understanding; third, education for cultural pluralism; fourth, bi-cultural education; fifth, multicultural education as a human moral experience. And in the multicultural approach there are several approaches that can be used in implementing multicultural education, namely: 1)

Historical Approach, 2) Sociological Approach, 3) Cultural Approach, 4) Psychological Approach, 5) Aesthetic Approach, and 6) Gender Perspective Approach.

**Keywords :** *Approach, Educational Model, Multicultural*

## PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural sangat penting diberikan kepada anak sejak dini di sekolah. Namun, mengingat beban mata pelajaran sekolah ini sudah cukup banyak, maka alangkah baiknya bila mata pelajaran pendidikan multikultural tidak menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain. Setiap mata pelajaran sebenarnya dapat disisipi materi pendidikan multikultural. Namun, lebih baik lagi bila mata pelajaran pendidikan multikultural dibuat sebagai suplemen dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, karena mata pelajaran inilah yang sangat dekat dengan materi pendidikan multikultural.

Pentingnya pendidikan multikultural diberikan kepada anak sejak dini dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka dan juga di lingkungan lain terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia tersebut memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Bila perbedaan itu tidak dapat dipahami dengan baik dan diterima dengan bijaksana, maka konflik akan mudah terjadi di masyarakat. Hal ini telah banyak terlihat dalam kehidupan di tanah air belakangan ini.

Merupakan kenyataan yang tidak bisa ditolak bahwa negara Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain sehingga negara-negara Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "multikultural". Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosiokultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas.

Keragaman ini diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu.

Berdasarkan permasalahan seperti di atas, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Problema penyimpangan perilaku yang mengesampingkan nilai-nilai moral dan etika seperti korupsi, kolusi, nepotisme, pemerasan, tindak kekerasan, malapraktek, dan pengrusakan lingkungan adalah disebabkan oleh akulturasi dan urbanisasi. Kondisi perekonomian dan politik yang tidak sehat bisa memperparah keadaan ini. Tampilan perilaku seperti ini merupakan refleksi dari kepribadian yang telah terbangun sejak lama. Untuk merubah kondisi pribadi seperti ini harus dilakukan melalui dunia pendidikan dengan cara memperbaiki sumber pembelajarannya. Sekolah dapat melakukan perubahan perilaku secara bertahap

dengan cara menerapkan penekanan materi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas normatif perilaku seperti aspek moralitas, disiplin, keperdulian humanistik, kejujuran etika maupun kehidupan yang empatik.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah mempelajari pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Oleh karena itu, hal yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran yang diajarkannya lebih dari itu, seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokratis, humanisme, dan pluralisme. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial. Sebab secara teknis dan teknologi masyarakat Indonesia telah mampu untuk tinggal bersama dalam masyarakat majemuk, namun spiritualnya relatif belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur yang antara lain mencakup perbedaan dalam hal agama, etnisitas, kelas sosial. Maka dari itu pemakalah akan membahas bagaimana Pendidikan Multikultural beserta Model-Modelnya.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam study kasus ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata bukan angka(J. Moleong, 2018). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil wawancara dan perilaku yang diamati. Sedangkan penelitian deskriptif ialah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan ataupun menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik itu fenomena ilmiah ataupun rekayasa manusia(Sugiyono, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model-model pendidikan multikultural dikenali lima pendekatan, yaitu: pertama, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme; kedua, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan; ketiga, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan; keempat, pendidikan dwi-budaya; kelima, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia. Serta dalam pendekatan multicultural terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pengimplementasian pendidikan multikultur, yaitu:

1) Pendekatan Historis, 2) Pendekatan Sosiologis, 3) Pendekatan Kultural, 4) Pendekatan Psikologis, 5) Pendekatan Estetik, dan 6) Pendekatan Berspektif Gender.

## **Pembahasan**

### **Pendidikan Multikultural**

Dalam konteks kehidupan yang multikultural, pemahaman yang berdimensi multikultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran manusia yang selama ini masih mempertahankan “*egoisme*” kebudayaan dan keagamaan. Haviland mengatakan bahwa multikultural dapat diartikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Secara ideal, pluralisme kebudayaan atau multikulturalisme berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasisme, tribalisme, dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada (Parekh, 2018).

Banks berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa dengan bermacam-macam latar belakang akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. Bennet berpendapat ada hubungan timbal balik antara konsep diri, prestasi akademik, identitas individu, etnis dan budaya (Banks, 2017). Multikulturalisme meliputi tiga hal, yaitu (Amin, 2018):

1. Multikulturalisme berkenaan dengan budaya;
2. Merujuk pada keragaman yang ada; dan
3. Berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut.

Akhiran “*isme*” menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan Pendidikan.

Lingkungan pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variabel utama, seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik, serta formalisasi kurikulum dan bidang studi. Bila dalam hal tersebut terjadi perubahan maka hendaklah perubahan itu fokusnya untuk menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah dalam kondisi multikultural yang efektif. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah (Nurasmawi, 2021).

Berkaitan dengan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi,

misi, tujuan, dan komponen kurikulum, serta lingkungan belajar sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan.

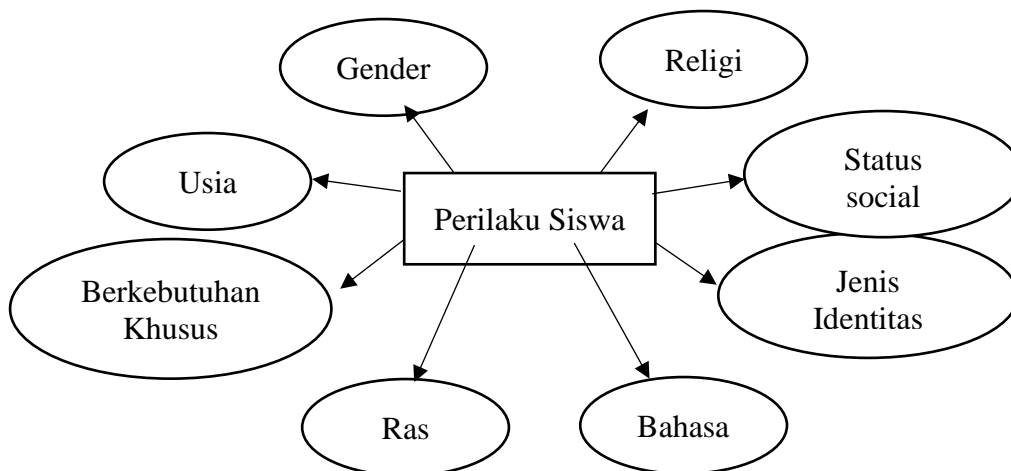
Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenali lima pendekatan, yaitu: pertama, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme; kedua, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan; ketiga, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan; keempat, pendidikan dwi-budaya; kelima, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

### Dasar Pendidikan Multikultural

Berdasarkan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultur, maka untuk membentuk Negara Indonesia yang kokoh perlu mengembangkan jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultural. Jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultur tersebut adalah pendidikan *multicultural*. Sebagaimana disebutkan pada uraian terdahulu, pendidikan multikultural paling tidak menyangkut tiga hal, yaitu (Yaqin, 2019):

#### 1. Kesadaran Nilai Penting Keragaman Budaya

Kiranya perlu peningkatan kesadaran bahwa semua siswa memiliki karakteristik khusus karena usia, agama, gender, kelas social, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Perbedaan yang ada itu merupakan keniscayaan atau kepastian adanya namun perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan (Khairiah, 2020). Titik temu variable multikultural pada perilaku siswa dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Multikultural Pada Perilaku Siswa

Kesadaran akan keragaman (multikultural) berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa. Pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Artinya, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dirinya yang ada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa.

## **2. Gerakan Pembaruan Pendidikan**

Ide penting yang lain dalam pendidikan multikultural adalah sebagian siswa karena karakteristiknya, ternyata ada yang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah favorit tertentu, sedang siswa dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu (Hepni, 2020).

Beberapa karakteristik institusional dari sekolah secara sistematis menolak kelompok untuk mendapat pendidikan yang sama, walaupun itu dilakukan secara halus, dalam arti dibungkus dalam bentuk aturan yang hanya bisa dipenuhi oleh golongan tertentu dan tidak bisa dipenuhi oleh golongan lain. Ada kesenjangan ketika muncul fenomena sekolah favorit yang didominasi oleh golongan orang kaya karena ada kebijakan lembaga yang mengharuskan untuk membayar uang pangkal yang mahal untuk bisa masuk dalam kelompok sekolah favorit itu.

## **3. Proses Pendidikan**

Pendidikan multikultural yang juga merupakan proses pendidikan yang tujuannya tidak akan pernah terealisasi secara penuh. Pendidikan multikultural adalah proses menjadi, proses yang berlangsung terus-menerus dan bukan sebagai sesuatu yang langsung tercapai. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh bukan sekedar meningkatkan skor.

## **Pendekatan Pendidikan Multikultural**

Secara umum ada beberapa pendekatan dalam proses Pendidikan multikultural antara lain sebagai berikut (Rofiq, 2017):

1. Pendekatan historis, pendekatan ini mengandaikan bahwa materi Pendidikan agama yang diajarkan kepada peserta didik dengan melihat kembali kebelakang maksudnya adalah agar pendidik dan peserta didik mempunyai kerangka berpikir yang komprehensif untuk bisa merefleksikannya pada masa sekarang dan mendatang. Contohnya, praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad saw. Ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.
2. Pendekatan sosiologis, pendekatan ini mengandaikan terjadinya proses kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi di masa sebelumnya. Contohnya berinteraksi langsung hubungan social tentang nilai-nilai Islam agar mau diterima dan beradaptasi di masyarakat.
3. Pendekatan kultural, pendekatan ini menitikberatkan kepada otentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan pendekatan ini peserta didik bisa melihat mana tradisi yang otentik dan mana yang tidak. Contohnya, sekolah mengadakan "Festival Tradisi Lokal" setiap tahun, di mana siswa diundang untuk mempresentasikan tradisi otentik dari latar belakang budaya mereka seperti pakaian adat, tarian, dan musik.

4. Pendekatan Psikologis, Pendekatan ini berusaha memperhatikan situasi psikologis personal secara tersendiri dan mandiri. Contohnya, personal melalui pembimbingan individu.
5. Pendekatan Estetik, pendekatan ini pada dasarnya mengajarkan peserta didik untuk berlaku sopan dan santun, ramah, mencintai keindahan dan mengutamakan kedamaian.
6. Pendekatan Berspektif Gender, pendekatan ini mencoba memberikan penyadaran kepada pembelajar untuk tidak membedakan jenis kelamin antara laki- laki dan perempuan.
7. Pendekatan aditif, pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya.

### **Model-Model Pendidikan Multikultural**

Kata imodel idalam ikamus ibesar ibahasa iindonesia imodel iberarti ipola i(contoh, iacuan, iragam, idan isebagainya) idari isesuatu iyang iakan idibuat iatau idihasilkan(Slavin, 2019). iSedangkan ipendidikan imultikultural isebagaimana iyang idijelaskan ipada ipembehasan isebelumnya iadalah imerupakan iproses ipenanaman icara ihidup imenghormati, itulus idan itoleran iterhadap ikeragaman ibudaya iyang ihidup idi itengah-tengah imasyarakat iplural. iMelalui ipendidikan imultikultural, isikap isaling imenghargai i(mutual irespect), isaling ipengertian i(mutual iunderstanding), idan isaling ipercaya i(mutual itrust) idalam imenyikapi iberbagai iperbedaan iakan iterbangun idan iberkembang idengan ibaik. iTentang icara ihidup idemokratis ial-Murshiy imenyebutkan ibahwa ipendidikan idalam imasyarakat iyang idemokratis ibertujuan iuntuk imerealisasikan igaris-garis, iprinsip idan ipemikiran iyang itermuat idalam iideologi idemokratis ikepada imasyarakat imelalui ibimbingan idan iarahan iterhadap iindividu, idengan Icara imenyediakan ipendidikan idan ipengajaran iyang ibenar(Sungkono, 2019).

Pembelajaran imultikultural itidak idiberikan isecara itersendiri idi idalam ikelas, inamun idapat idiintegrasikan ipada iberbagai imacam imata ipelajaran. iModel ipembelajaran imultikultural idiberikan idengan imemakai imodul, isehingga imodul ipembelajaran ipendidikan imultikultural iberfungsi isebagai isuplemen i(tambahan) imateri ipelajaran. iDalam ipenelitian ini imateri idikemas idalam isajian icerita-cerita, ikasus-kasus iyang imenarik iberisikan ipesan-pesan iyang iberkatian idengan ipendidikan imultikultural isehingga isiswa idapat imenghayati idan imerasakan imakna iyang itersirat idalam imateri iyang idisajikan(Hilmy, 2018).

Model ipembelajaran imemakai imodul idisebut ijuga ipengajaran imodular. iPengajaran imodular ipada idasarnya iadalah isistem ipembelajaran imelalui imedia iyang idisebut imodul. Pengajaran imodular idilaksanakan iberdasarkan ipertimbangan-pertimbangan, iantara ilain isebagai iberikut(Masgnud, 2018).

1. Individualisasi belajar Peserta didik belajar berdasarkan kemampuan dan kecepatan belajarnya sendiri, tidak banyak bergantung kepada arahan atau bimbingan tutorial. Peserta menentukan strategi belajarnya.
2. Fleksibilitas (kuluwes) Pelajaran dapat disusun dalam bermacam-macam format



3. Kebebasan Peserta melakukan kegiatan belajar mandiri, misalnya membaca sendiri, merangkum sendiri, merumuskan masalah sendiri, menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas-tugasnya sendiri.
4. Partisipasi Aktif Kegiatan belajar sebagian besar terletak pada keaktifan sendiri. Partisipasi ini dilaksanakan dalam bentuk belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
5. Peranan pengajar/pelatih Interaksi belajar mengajar bukan dalam bentuk tatap muka yang sering disebut interaksi manusiawi, melainkan interaksi dengan bahan tertulis dan instruksional yang menunjang.
6. Interaksi di kalangan peserta Interaksi ini banyak, bahkan memborong sebagian besar kegiatan belajar, misalnya melalui kegiatan belajar kelompok dan diskusi.
7. Aplikasi penggunaan modul sesuai dengan tujuan pembelajaran yang membuka kesempatan siswa untuk belajar menurut kecepatan dan cara masing-masing.

### **Macam-Macam Model Pendidikan Multikultural di Sekolah atau Madrasah**

Model pendidikan multikultural di Indonesia, juga di negara-negara lain, menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk mencapainya. Di Jepang, aktivis kemanusiaan melakukan advokasi serius untuk merevisi buku sejarah, terutama yang menyangkut peran Jepang pada Perang Dunia II di Asia. Walaupun belum diterima, usaha ini sudah mulai membuka mata sebagai masyarakat akan pentingnya perspektif baru tentang perang, agar tragedi kemanusiaan tidak terulang kembali. Sementara, di Indonesia masih diperlukan usaha yang panjang dalam merevisi buku-buku teks agar mengakomodasi kontribusi dalam partisipasi yang lebih inklusif bagi warga dari berbagai latar belakang suku, agama, budaya dan etnis. Di Indonesia juga memerlukan materi pembelajaran yang bisa mengatasi "dendam sejarah" di berbagai wilayah.

Model lainnya, pendidikan multicultural tidak sekedar merevisi materi pembelajaran, tetapi juga melakukan reformasi dalam sistem pembelajaran itu sendiri. Affirmative Action dalam seleksi siswa sampai rekrutmen tenaga pengajar di Amerika adalah salah satu strategi untuk membuat perbaikan ketimpang struktural terhadap kelompok minoritas. Untuk mewujudkan model-model tersebut, pendidikan multicultural di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada, agar, seperti yang diajukan Gorski, pendidikan multicultural dapat mencakup tiga jenis transformasi yaitu (Tilaar, 2020):

1. Transformasi diri;
2. Transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, dan
3. Transformasi masyarakat

Lebih lanjut, model penyelenggaraan pendidikan multikultur di sekolah dapat dilakukan dengan cara integrasi dalam mata pelajaran pada kurikulum tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan multikultur ini diharapkan tidak merubah struktur kurikulum dan tidak menambah alokasi waktu. Penerapan atau pengintegrasian pendidikan multikultur secara jelas terlihat dalam silabus dan RPP. Melalui cara itu, maka akan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran baik di



kelas maupun di luar kelas secara kontekstual. Selain itu, pendidikan multikultur juga ibukan mata pelajaran terpisah sehingga harus terintegrasi dan ibukan merupakan pengetahuan yang bersifat kognitif sehingga materi seyogyanya dikemas dalam bentuk afektif dan kinerja siswa serta pendekatan materinya dapat bersifat tematik. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah upaya menerapkan atau mengintegrasikan muatan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultur ke dalam mata pelajaran melalui kegiatan-kegiatan sehingga dapat diterapkan dan tercermin dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, penerapan atau pengintegrasian pendidikan multikultur harus dilakukan dan terlihat dalam aktivitas seluruh warga sekolah maupun dalam manajemen sekolah secara umum.

## SIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. i

Belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenali lima pendekatan, yaitu: pertama, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme; kedua, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan; ketiga, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan; keempat, pendidikan dwi-budaya; kelima, pendidikan multikultural sebagai pengalaman imoral manusia.

Dalam pendekatan multicultural terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pengimplementasian pendidikan multikultur, yaitu: 1) Pendekatan Historis, 2) Pendekatan Sosiologis, 3) Pendekatan Kultural, 4) Pendekatan Psikologis, 5) Pendekatan Estetik, dan 6) Pendekatan Berspektif Gender

## UCAPAN TERIMA KASIH

Periset mengetahui kalau ada banyak orang yang berfungsi dibalik selesainya riset ini. Tidak terdapat persembahan terbaik yang bisa pengarang bagikan tidak hanya rasa terima kasih pada pihak-pihak yang sudah banyak menolong penulis. Secara spesial, pengarang melafalkan dapat kasih pada pihak kampus, serta dosen pembimbing yang sudah adem dan mengosongkan waktu dalam membagikan masukan serta dampingan sepanjang aktivitas ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pilar*, 9(1).
- Banks, James A. (2017). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn Bacon.
- Hepni. (2020). *Pendidikan Islam Multikultural*. Yogyakarta: LKiS.
- Hilmy. (2018). Menggagas Paradigma Berbasis Multikultural. *Jurnal Ulumuna*, 12(1).
- J. Moleong, L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi, Ce). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Khairiah. (2020). *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: Percetakan.
- Masgnud. (2018). *Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya*.

Yogyakarta: Idea Press.

Nurasmawi, R. (2021). *Pendidikan Multikultural*. Riau: Asa Riau.

Parekh, B. (2018). *The Concept of Multicultural Education*". In Sohen Modgil, et.al. (ed). *Multicultural Education The Intermitable Debate*. London: The Falmer Press.

Rofiq, A. (2017). *Emoh Sekolah: menolak komersialisasi pendidikan dan kanibalisme intelektual menuju pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahisa Karya Press.

Slavin, R. E. (2019). *Educational Phicology: Theory and Practice, 8th, edition*. New Jersey: Personal Education.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D). In *Bandung: Alfabeta*.

Sungkono. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: FIP UNY.

Tilaar, H. A. R. (2020). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Yaqin, M. A. (2019). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.